

ANALISIS EFISIENSI PERDAGANGAN KOMODITAS KEDELAI EDAMAME DI KABUPATEN GOWA

Salmiaty Taty *)

Abstract : *This study aims to determine: (a) The pattern of institutional and business administration / marketing edamame soybean commodity in order to increase non-oil exports, and (b) structure of edamame soybean commodity markets due to reduced exchange rate. Based on the analysis obtained the following results: (a) Cost is only 45.33 percent of farmers, where farmers' profits amounted to 31.18 per cent of the FOB price. Reduced acquisition Edamame Soybean farmers due to the instability of the rupiah to the dollar, as well as the influence of global climate change caused a decrease in the quality of Edamame Soybean, (b) obtained the largest profit margin profit margins of exporters with 34.69 percent of the FOB price and traders get the benefit The greatest cost ratio, that is equal to 10.54, and (c) Edamame Soybeans mostly exported, so that with the decline of the rupiah caused Edamame Soybean prices are rising. Edamame Soybean prices in nominal terms on average increased by nearly 100 percent. In 2010 the average per-kg of Rp.9000, up to Rp.16.500, in the year 2011. Edamame Soybean farmers' income, using average productivity of the farmers' income in the year 2011 amounting to Rp.11.070.000,- and in 2012 the income of farmers amounted to Rp.18.810.000,- To develop edamame soybean farming and see the huge role on the economy of edamame soybean Gowa regency, it is necessary to increase the productivity of soybeans Edamame with lending, to manage the more intensive farming and the need for counseling, especially in improving the productivity of soybean edamame.*

Keywords : *Efficiency Analysis Of Trade Commodities Edamame Soybean*

PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan ekonomi dunia semakin hari semakin menurun, hal ini tidak terlepas dengan Krisis yang melanda perekonomian Indonesia belum juga berakhir, hal ini ditandai dengan belum membaiknya kinerja ekonomi nasional. Krisis yang diawali dengan adanya gejolak moneter kemudian berkembang dan mengarah pada krisis moneter dan berlanjut pada krisis ekonomi. Krisis ekonomi ini menyebabkan nilai tukar (*exchange rate*) rupiah melemah. Melemahnya nilai tukar rupiah menyebabkan industri yang menggunakan komponen impor yang tinggi menjadi ambruk/kolaps.

Untuk menopang pergerakan perekonomian nasional, sektor pertanian menjadi salah satu pilihan untuk dikembangkan. Sektor pertanian merupakan *resources based*, hal ini dapat dilihat dari pangsa sektor pertanian yang

cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kenyataan ini juga dibuktikan bahwa sektor pertanian mampu bertahan dalam kondisi krisis sekarang, yang ditandai dengan ekspor komoditas sektor tersebut terus meningkat.

Peranan sektor pertanian dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja dan sumbangan (*share*) sektor tersebut terhadap Produk Domestik Bruto yang cukup besar. Melihat jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian seharusnya sejak semula sektor ini mendapatkan perhatian lebih, kenyataannya justru sebaliknya. Sektor industri yang tidak berbasis (*foot loose industry*) pada sumber daya yang ada (*resources based*) justru yang dikembangkan, akibatnya perkembangan sektor ini sangat rentan terhadap gejolak yang terjadi di luar negeri.

Fakta demikian menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung penggerak roda perekonomian Indonesia.

Sub-sektor pertanian tanaman pangan merupakan sub- sektor pertanian yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDB sektor pertanian. Sub-sektor tersebut diperkirakan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 6 juta orang atau 15 persen dari total tenaga kerja pada sektor pertanian. Sumbangan sub-sektor pertanian tanaman pangan masih relatif kecil baik dilihat dari *share* terhadap PDB maupun jumlah tenaga kerja, namun sub-sektor ini memungkinkan untuk dikembangkan mengingat potensi dan luas areal yang masih cukup luas (terutama pada bagian timur Indonesia).

Salah satu komoditas sub-sektor pertanian tanaman pangan yang cukup menonjol adalah komoditas kedelai edamame. Komoditas tersebut mempunyai karakteristik yang unik, di satu pihak komoditas ini memberikan nilai ekonomi yang cukup besar (penyediaan lapangan kerja, pendapatan negara, dan perolehan devisa baik dari ekspor kedelai edamame maupun produk olahannya).

Komoditas kedelai edamame berkait erat dengan perdagangan luar negeri atau ekspor, karena sebagian besar komoditas tersebut merupakan barang ekspor. Sejak perkembangan komoditas kedelai edamame yang merupakan komoditas asli dari Jepang, kebutuhan akan komoditas makin meningkat pula. Komoditas tersebut memiliki kaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) yang sangat kuat baik dalam aspek penyerapan lapangan kerja, sumber pendapatan negara dan pendapatan petani maupun jasa sektor lainnya, yang akhirnya mampu sebagai penggerak ekonomi perdesaan maupun perkotaan.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu pusat produksi komoditas kedelai edamame yang ada di Indonesia, hal ini dilihat dari luasan areal tanaman dan produksi kedelai edamame yang dihasilkan. Krisis ekonomi yang sekarang terjadi menyebabkan nilai tukar rupiah kita sangat rendah.

Penurunan nilai tukar rupiah

tersebut mengakibatkan harga barang-barang ekspor Indonesia di luar negeri menjadi lebih rendah/murah. Penurunan nilai tukar tersebut sesuai hukum pasar harga barang-barang ekspor mengakibatkan peningkatan permintaan barang-barang tersebut, sehingga dengan adanya penurunan nilai tukar rupiah menyebabkan penerimaan ekspor justru meningkat. Dengan perkataan lain, bahwa krisis ekonomi yang terjadi justru membawa akibat pada peningkatan pendapatan petani kedelai.

Pemasaran produksi komoditas kedelai edamame yang dilakukan petani biasanya melalui pedagang perantara. Sifat dari produk komoditas kedelai edamame ini adalah *fancy product*, artinya petani tidak mengetahui kualitas dari kedelai edamame yang dihasilkan, sifat inilah yang menyebabkan petani pada posisi yang kurang menguntungkan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, sub-sektor pertanian tanaman khususnya komoditas kedelai edamame mempunyai keunggulan dan peran yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Gowa. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana kelembagaan dan pola tata niaga/pemasaran komoditas kedelai edamame dalam rangka meningkatkan ekspor nonmigas.
2. Bagaimana struktur pasar komoditas kedelai edamame akibat penurunan nilai tukar.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Kabupaten Gowa Sul-Sel dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi kedelai edamame Sulawesi. Sebagai sampel penelitian dipilih empat kecamatan, di mana dua kecamatan mewakili wilayah Utara meliputi kecamatan Malakakaji dan Bonto Nempo, sedangkan dua kecamatan mewakili wilayah Selatan meliputi kecamatan Tinggi Moncong dan Pallangga. Masing-masing kecamatan dipilih dua desa yang akan diambil sebagai sampel secara *purposive*. Pemilihan sampel baik untuk kecamatan

maupun desa, didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra produksi kedelai edamame di Kabupaten Gowa.

Analisis kelembagaan tata niaga komoditas kedelai edamame dilakukan dengan menggunakan analisis diskriptif, untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara petani kedelai edamame yang bertindak sebagai agen dengan pedagang kedelai edamame yang bertindak sebagai prinsipal. Analisis kelembagaan ini menitikberatkan pada aspek-aspek yang menyangkut bagaimana petani dan pedagang dalam membagi risiko. Sedangkan analisis pemasaran digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi sistem tata niaga, yang menyangkut efisiensi operasional dan efisiensi harga. Sistem tata niaga menjadi efisien apabila bagian yang diterima para pelaku tata niaga (petani, pedagang kecil, pedagang besar, dan eksportir) layak dan stabil. Margin tata niaga ditentukan oleh jasa/pengeluaran yang diberikan dan keuntungan yang diambil oleh setiap lembaga yang terkait dalam kegiatan tata niaga. Margin tata niaga ini merupakan selisih antara harga di tingkat konsumen dengan harga di tingkat produsen.

Dalam analisis fungsi permintaan kedelai edamame, di mana komoditas tersebut sebagian besar diekspor, sehingga nilai tukar/kurs akan memengaruhi tingkat harga di negeri pengimpor. Maka secara matematis dapat dituliskan fungsi permintaan kedelai edamame sebagai berikut:

$$\ln Qdt = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln P1t + \alpha_2 \ln P2t + \alpha_3 \ln Et + \varepsilon$$

di mana:

Qdt = jumlah permintaan kedelai edamame, (dalam kg)

P1 = harga kedelai edamame, (rupiah/kg)

P2 = harga kedelai lokal, (rupiah/kg)

E = nilai tukar rupiah

t = tahun 1, 2,, n

α = penduga parameter

ε = stochastic error terms

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelembagaan Pemasaran Komoditas Kedelai Edamame

Kelembagaan pemasaran komoditas Kedelai Edamame di Kabupaten Gowa, telah berkembang cukup lama. Bentuk kelembagaan pemasaran Kedelai Edamame adalah kelembagaan tradisional, di mana pedagang memiliki peranan yang sangat penting. Pada kelembagaan pemasaran ini hubungan antara petani dan pedagang sangatlah erat, yang digambarkan dari pola pemasaran komoditas tersebut.

Dalam melakukan perdagangan/transaksi petani biasanya melalui pedagang pengumpul, hal ini dilakukan karena apabila mereka melakukan perdagangan langsung seringkali mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut berupa biaya transportasi yang besar, risiko tidak dapat masuk gudang juga besar, dan risiko perolehan harga yang rendah.

Untuk mengurangi risiko tersebut maka petani melakukan perdagangan melalui pedagang pengumpul. Petani dalam melakukan transaksi hanya kepada mereka yang telah lama dikenal, hal ini dikarenakan petani mendapatkan insentif/kompensasi yang berupa kemudahan penyortiran kedelai Edamame, kemudahan melakukan pinjaman mendadak, dan barang dagangan dijemput. Insentif yang diberikan oleh pedagang tersebut menyebabkan petani tidak akan melakukan transaksi terhadap komoditasnya kepada pedagang lain.

Tabel 1

| No. | Keterangan | Biaya (Rp/Kg) | Harga (Rp/Kg) | Persentase |
|-----|-------------------------|---------------|---------------|------------|
| I | Harga di tingkat petani | | 16.500 | 45,33 |
| | Margin Keuntungan | 8.079 | | 31,18 |
| | 1. Biaya pengolahan | 658 | | 1,81 |
| | 2. Biaya sewa lahan | 2.193 | | 6,03 |
| | 3. Biaya tenaga kerja | 2.851 | | 7,83 |
| | 4. Biaya bibit | 570 | | 1,57 |

| | | | | |
|-----|-------------------------------|--------|--------|--------|
| | 5. Biaya obat/pupuk | 965 | | 2,65 |
| | 6. Biaya petik | 1.184 | | 3,25 |
| | Total Biaya | 8.421 | | 23,29 |
| II | Harga beli pedagang pengumpul | | 16.500 | 45,33 |
| | Margin keuntungan | 685 | | 1,88 |
| | 1. Biaya tenaga kerja | 10 | | 0,03 |
| | 2. Biaya pengangkutan | 50 | | 0,14 |
| | 3. Biaya gudang | 5 | | 0,02 |
| | Total biaya | 65 | | 0,19 |
| III | Harga beli pedagang besar | | 17.250 | 47,39 |
| | Margin keuntungan | 2.885 | | 7,93 |
| | 1. Biaya tenaga kerja | 300 | | 0,82 |
| | 2. Biaya pengangkutan | 50 | | 0,14 |
| | 3. Biaya gudang | 15 | | 0,04 |
| | Total biaya | 365 | | 1,00 |
| IV | Harga beli gudang/eksportir | | 20.500 | 56,32 |
| | Margin keuntungan | 12.626 | | 34,69 |
| | 1. Biaya tenaga kerja | 1.245 | | 3,42 |
| | 2. Biaya pengangkutan | 100 | | 0,28 |
| | 3. Biaya pengepakan | 1.652 | | 4,54 |
| | 4. Biaya pengebalan | 125 | | 0,34 |
| | 5. Biaya susut | 50 | | 0,14 |
| | 6. Biaya ekspedisi | 100 | | 0,28 |
| | Total Biaya | 8.421 | | 8,99 |
| V | Harga Fob | | 36.398 | 100,00 |
| | Benefit cost rasio | | | |
| | Petani = 0,96 | | | |
| | Pedagang pengumpul = 10,54 | | | |
| | Pedangan besar = 7,90 | | | |
| | Gudang/eksportir = 3,86 | | | |

Sumber : Data Primer 2011

Di antara pedagang dengan eksportir juga terdapat hubungan yang erat, di mana pedagang dalam melakukan perdagangannya biasanya tidak akan beralih kepada eksportir/gudang yang lain. Walaupun suatu saat harga yang diberikan relatif lebih kecil, namun karena ikatan tersebut membuat mereka tidak akan pindah kepada yang lain. Untuk menjaga ikatan tersebut maka diciptakan dalam bentuk insentif-insentif yang diberikan kepada pedagang. Kuatnya hubungan tersebut, seolah di antara mereka sudah ada kesepakatan untuk menanggung risiko bersama sehingga di antara keduanya terjalin ikatan sosial ekonomi yang kuat.

Kelembagaan pemasaran kedelai Edamame, komoditas merupakan salah satu yang ditransaksikan. Selain komoditas ada transaksi lain yaitu transaksi kredit, hal ini terjadi karena jenis kedelai Edamame tersebut membutuhkan

biaya yang cukup besar. Bentuk kredit yang diberikan berupa pinjaman modal yang digunakan untuk biaya operasional, dari pengolahan tanah sampai dengan pengopenan hasil panen. Pinjaman yang diberikan tidak terdapat aturan tertulis, namun berupa kesepakatan di antara mereka.

Kesepakatan tersebut berupa hasil panen harus dijual kepadanya, dan pinjaman tersebut tidak dikenakan bunga akan tetapi berupa bagi hasil. Besarnya bagi hasil tersebut berdasarkan kesepakatan bersama, biasanya 2% dari penghasilan bersih yaitu selisih harga jual total dengan biaya total. Hal ini menunjukkan antara petani dan pemberi pinjaman sama-sama menanggung risiko. Walaupun harga yang dikenakan sedikit lebih rendah dari harga pasar, namun petani mendapatkan kemudahan dalam pemberian kredit dan risiko kegagalan

panen ditanggung bersama.

Selain berupa uang, kredit yang diberikan pedagang kepada petani berupa pupuk dan bibit. Kesemua transaksi tidak didasarkan pada perjanjian tertulis, karena kalau tertulis tidak ada petani yang mau. Transaksi lainnya yang dilakukan oleh petani dan pedagang adalah transaksi asuransi, yaitu dengan memberikan jaminan harga yang lebih baik apabila petani dapat menghasilkan kualitas Kedelai Edamame seperti yang dikehendaki oleh pedagang.

Analisis Pemasaran Kedelai Edamame

Sebagian besar petani menjual komoditasnya kepada pedagang pengumpul, hal ini disebabkan dalam pemasaran Kedelai Edamame sudah terdapat suatu keterkaitan antara pedagang dengan eksportir. Sehingga apabila petani menjual langsung ke gudang/eksportir ada kemungkinan tidak diterima. Untuk menghindari kemungkinan tersebut petani menjual komoditasnya kepada pedagang pengumpul.

Margin tata niaga merupakan penjumlahan atas biaya tata niaga dan keuntungan lembaga tata niaga yang terlibat dalam transaksi. Dalam pembahasan margin tata niaga ini mulai dari tingkat produsen yaitu petani Kedelai Edamame hingga Kedelai Edamame siap di atas kapal untuk di ekspor (FOB) nampak pada Tabel 1.

Berdasarkan **Tabel 1** harga yang diterima petani relatif kecil bila dibandingkan dengan perolehan petani tahun sebelumnya. Harga perolehan petani hanya 45,33 persen, di mana keuntungan yang diperoleh petani sebesar 31,18 persen dari harga FOB. Menurunnya perolehan petani Kedelai Edamame disebabkan karena ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, juga pengaruh perubahan iklim global yang menyebabkan penurunan kualitas Kedelai Edamame.

Margin keuntungan terbesar diperoleh eksportir dengan margin keuntungan sebesar 34,69 persen dari

harga FOB. Namun apabila margin keuntungan yang masing-masing pelaku tata niaga tersebut dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, pedagang pengumpul mendapat *benefit cost ratio* yang paling besar, yaitu sebesar 10,54.

Analisis keterpaduan pasar digunakan untuk melihat sejauh mana pembentukan harga di tingkat produsen dipengaruhi oleh perubahan harga di tingkat konsumen akhir. Selain dapat digunakan untuk mengetahui keterpaduan pasar jangka pendek, analisis ini juga dapat dipakai untuk mengetahui keterpaduan pasar jangka panjang. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan formula dari Timmer, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan *Index of Market Connection*

| Variabel | Konstanta | P _t - P _{t-1} | R _t - R _{t-1} | R _{t-1} | IMC |
|-----------|-----------|-----------------------------------|-----------------------------------|------------------|------|
| Koefisien | 0,472 | - 0,857 | 0,899 | - 0,093 | 0,19 |
| T | (1,57) | (-2,66) | (20,48) | (-2,49) | |

Hasil perhitungan didapat bahwa IMC sebesar 0,19, artinya keterpaduan pasar Kedelai Edamame cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga di tingkat konsumen akan ditransmisikan ke tingkat produsen, walaupun secara tidak proporsional. Kuatnya keterkaitan pasar tersebut, disebabkan petani Kedelai Edamame relatif lebih maju, sehingga arus informasi yang diterima petani lebih lancar. Selain itu, kuatnya keterkaitan pasar pada Kedelai Edamame karena ditunjang oleh infrastruktur yang memadai, sehingga akses petani terhadap pasar lebih baik. Dalam jangka panjang di mana $d_2 = 0,90$, hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang keterpaduan pasar komoditas ini tinggi. Artinya apabila terjadi perubahan harga di pasar sentral akan ditransmisikan secara penuh ke pasar lokal dalam jangka panjang.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Edamame

Seperti yang telah diketahui bahwa kedelai Edamame sebagian besar untuk di

ekspor. Untuk mengetahui keuntungan petani Kedelai Edamame akibat penurunan nilai tukar, dengan melakukan analisis permintaan dari komoditas tersebut untuk mengetahui elastisitasnya.

Permintaan komoditas kedelai Edamame yang diturunkan dari utilitas konsumen yang merupakan hubungan fungsional antara tingkat permintaan konsumen dengan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan tersebut. Dalam fungsi permintaan Kedelai Edamame faktor harga merupakan faktor penting yang perlu dianalisis, untuk mengetahui elastisitas harga dari permintaan Kedelai Edamame tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Shazam Version 6.2, didapat fungsi permintaan Kedelai Edamame sebagai berikut:

$$\ln Q_{dt} = 16,67 - 0,52 \ln P_{1t} - 0,07 \ln P_{2t-1} + 0,26 \ln E_t$$

t-hitung 21,34 (-2,84) (-3,52) 0,97
P-Value 0,0047 0,0007 0,16
R² = 0,68 F = 7,29 D.W. = 2,95

Keterangan:

- Q_{dt} = jumlah permintaan Kedelai Edamame tahun ke t, (kg),
- P_{1t} = harga Kedelai Edamame tahun ke t, (Rupiah/kg),
- P_{2t-1} = harga Kedelai lokal tahun ke t-1, (Rupiah/kg),
- E_t = nilai tukar Rupiah/US\$ tahun ke t, (Rupiah/kg).

Untuk melakukan uji apakah model tersebut memenuhi syarat secara statistik dengan menggunakan uji F, didapat model tersebut dinilai cukup digunakan sebagai penduga permintaan Kedelai Edamame.

Berdasarkan nilai F dari tabel F pada tingkat signifikansi 1% adalah F(4,15) = 4,89, karena nilai F statistik lebih besar dibanding nilai F tabel, maka H₀ ditolak.

Untuk mengetahui ada tidaknya outokorelasi, dengan menggunakan uji **h-statistic**. Penggunaan uji ini disebabkan dalam model terdapat variabel lag (*lagged values*), sehingga penggunaan Durbin-Watson tidak dapat digunakan

(Sumodiningrat, 1996). Pengujian distribusi h mengikuti pola *standardized normal distribution*, dengan menggunakan D.W. maka didapat statistik-h sebesar -25,39, karena statistik-h lebih kecil dari 1,645 (tingkat signifikan/ nyata 5%) maka tidak terdapat outokorelasi tipe pertama, (Supranto, 1984).

Dengan menggunakan fungsi permintaan tersebut, elastisitas harga Kedelai Edamame terhadap jumlah permintaannya sebesar -0,52, atau bersifat inelastis. Artinya apabila harga Kedelai Edamame tersebut naik 100 persen maka jumlah permintaan turun 52 persen.

Kedelai Edamame sebagian besar diekspor, sehingga dengan turunnya nilai tukar rupiah menyebabkan harga Kedelai Edamame tersebut naik. Secara nominal harga Kedelai Edamame secara rata-rata meningkat hampir 100 persen. Pada tahun 2011 rata-rata per-kg sebesar Rp.9000,-, naik menjadi Rp.16.500,- pada tahun 2010.

Pendapatan petani Kedelai Edamame, dengan menggunakan produktivitas rerata maka pada tahun 2010 pendapatan petani sebesar Rp.11.070.000,- dan pada tahun 2011 pendapatan petani sebesar Rp.18.810.000,-. Sedangkan biaya produksi juga mengalami peningkatan, pada tahun 2010 sebesar Rp.6.428.500,- menjadi Rp.9.571.400,- tahun 2011. Dengan demikian pendapatan bersih (selisih pendapatan dan biaya produksi), pada tahun 2010 sebesar Rp.4.641.500,- meningkat menjadi Rp.9.238.600,- pada tahun 2011. Namun bukan berarti kenaikan tersebut akan meningkatkan pendapatan petani secara riil, bila diboboti dengan indeks harga konsumen pada periode yang sama. Pada tahun 2010 indeks harga sebesar 176,48 persen, dan tahun 2011 sebesar 207,10 persen, sehingga pendapatan riil petani Kedelai Edamame meningkat sebesar 69,62 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Harga yang diterima petani relatif kecil bila dibandingkan dengan perolehan petani tahun sebelumnya. Harga perolehan petani hanya 45,33 persen, di mana keuntungan yang diperoleh petani sebesar 31,18 persen dari harga FOB. Menurunnya perolehan petani Kedelai Edamame disebabkan karena ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, juga pengaruh perubahan iklim global yang menyebabkan penurunan kualitas Kedelai Edamame.

Margin keuntungan terbesar diperoleh eksportir dengan margin keuntungan sebesar 34,69 persen dari harga FOB. Namun apabila margin keuntungan yang masing-masing pelaku tata niaga tersebut dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, pedagang pengumpul mendapat *benefit cost ratio* yang paling besar, yaitu sebesar 10,54.

Hasil perhitungan didapat bahwa IMC sebesar 0,19, artinya keterpaduan pasar Kedelai Edamame cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga di tingkat konsumen akan ditransmisikan ke tingkat produsen, walaupun secara tidak proporsional. Kuatnya keterkaitan pasar tersebut, disebabkan petani Kedelai Edamame relatif lebih maju, sehingga arus informasi yang diterima petani lebih lancar.

Kedelai Edamame sebagian besar diekspor, sehingga dengan turunnya nilai tukar rupiah menyebabkan harga Kedelai Edamame tersebut naik. Secara nominal harga Kedelai Edamame secara rata-rata meningkat hampir 100 persen. Pada tahun 2011 rata-rata per-kg sebesar Rp.9000,-, naik menjadi Rp.16.500,- pada tahun 2010. Pendapatan petani Kedelai Edamame, dengan menggunakan produktivitas rerata maka pada tahun 2010 pendapatan petani sebesar Rp.11.070.000,- dan pada tahun 2011

pendapatan petani sebesar Rp.18.810.000,-.

Melihat besarnya peranan kedelai edamame terhadap perekonomian Kabupaten Gowa perlu untuk ditingkatkan produktivitasnya, mengingat masih dimungkinkan untuk ditingkatkan. Untuk itu perlu ditingkatkan investasi pada komoditas tersebut, dengan pemberian kredit pada petani.

DAFTAR RUJUKAN

- Azzaino, Z., 1981, *Pengantar Tata Niaga Pertanian*, Departemen Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Bardhan, P., 1989, *The Economic Theory of Agrarian Institutions*, Clarendon Press, Oxford.
- Geo, L., 1988, *Analisis Dampak Ekonomi Perkebunan Kakao dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara*, Tesis Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- North, DC., 1991, *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Pakpahan, A., 1989, Kerangka Analitik untuk Penelitian Rekyasa Sosial; Perspektif Ekonomi Institusi, dalam Prosiding Patanas: *Evolusi Kelembagaan Pedesaan di Tengah Perkembangan Teknologi Pertanian*, Pusat Penelitian Agroekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Saefudin, AM., 1981, *Metode Analisis Pemasaran Komoditi*, Majalah Pertanian 1981/1982, Volume 3, Jakarta.
- Timmer, PC., 1987, Corn Marketing, in Timmer, 1987, *The Corn Economy of Indonesia*, Cornell University Press, London.

*) *Penulis adalah Dosen (STIE-YPUP) Makassar*

